

KONTEKSTUALISASI HADIS-HADIS FAKIR DAN MISKIN



Oleh:

IRWANSYA
NIM. 21205032002

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag.)
Konsentrasi Studi Hadis

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irwansya
NIM : 21205032002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Megister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah ini bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya, sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Irwansya, S.Ag
NIM. 212005032002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Kontekstualisasi Hadis-Hadis Fakir dan Miskin, maka;

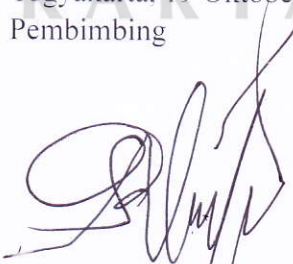
Yang ditulis oleh:

Nama : Irwansya
NIM : 21205032002
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Studi Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Oktober 2023
Pembimbing



Dr. Muhammad Akmaluddin.,M.S.I
NIP. 198912113020121007



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1726/Un.02/DU/PP.00.9/11/2023

Tugas Akhir dengan judul :
KONTEKSTUALISASI HADIS-HADIS FAKIR DAN MISKIN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IRWANSYA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 21205032002
Telah diujikan pada : Selasa, 31 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6549b1d3af943



Penguji I
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 654882ac209d6



Penguji II
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6549b097748ca



Yogyakarta, 31 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6549df20d6f8f

MOTTO

“Hadza min Fadhli Rabbi, biar Allah yang mengatur, kemarin kucoba ngatur sendiri berantakan semuanya. Berpikir yang baik-baik, berdoa yang baik-baik. berbuat yang baik-baik, jangan bosan jadi orang baik, nanti pasti Allah kasih yang terbaik”

‘Irwansya Al-Bukhari’



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Tesis ini dengan rendah hati saya persembahkan kepada:

1. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang dengan kasih sayang-Nya memberikan petunjuk dan karunia-Nya dalam setiap langkah perjalanan hidupku. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, utusan-Nya yang mulia, yang telah menjadi teladan dan sumber inspirasi dalam setiap aspek kehidupan. Segenap pengorbanan dan perjuangan ini kuucapkan sebagai ungkapan rasa syukur dan penghargaan atas limpahan rahmat-Nya yang tak terhingga. Semoga setiap langkah yang diambil menjadi bentuk syukur dan ibadah kepada-Nya.
2. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahku yang penuh kebijaksanaan, Haruddin, dan Ibuku yang penuh kasih, Nurlia. Kalian berdua adalah tiang yang kokoh dalam kehidupanku. Terima kasih juga kepada Kakak Ardiansa yang selalu memberikan dorongan dan Adik Muh. Muslim yang menjadi sumber keceriaan. Kehadiran kalian semua adalah sumber inspirasi dan dukungan tak tergantikan dalam setiap langkah perjalanan hidupku.
3. Terima kasih kepada Pengurus Masjid Wirotunggal yang telah memberikan saya kesempatan untuk tinggal dan berkontribusi sebagai marbot dari tahun 2017 hingga 2021. Pengalaman ini telah menjadi bagian berharga dari perjalanan spiritual dan pengabdian saya. Serta terima kasih kepada Pengurus Masjid Al-Fatah Rejowinangun atas kesempatan yang diberikan untuk tinggal sejak tahun 2021 hingga 2023. Kepercayaan ini merupakan amanah yang saya junjung tinggi, dan saya berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam tugas sebagai marbot.
4. Terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Badri Utoro atas hadiah laptop yang menjadi berkah dalam perjalanan perkuliahan saya. Juga terima kasih kepada Bapak Suyanto, S.Ag, atas kontribusi finansial yang luar biasa selama masa studi. Dukungan ini bukan hanya sebagai bantuan materi, tetapi juga sebagai pendorong semangat dan keyakinan dalam menghadapi setiap tantangan akademis. Kedermawanan dan kebaikan hati kalian berdua telah memberikan warna istimewa dalam perjalanan pendidikan saya.
5. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Orang Tua Angkatku selama di Jogja, Bapak Priyatno dan Keluarga, serta Bapak H. Ramli (Bapak Padang) dan Keluarga. Keberadaan kalian sebagai keluarga angkat memberikan saya kehangatan, dukungan, dan kedamaian selama menjalani studi di Jogja. Kalian tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga sumber inspirasi dan semangat dalam menghadapi setiap rintangan. Kebersamaan ini menjadi

bagian tak terpisahkan dalam kenangan berharga perjalanan hidupku. Terima kasih atas kasih sayang dan kebaikan hati yang tiada hentinya.

6. Terima kasih kepada sahabat-sahabatku dari S1 angkatan 17 UAD, Sanak Kece Inno, Zulkifli Wagola, Zein, Ishaq, dan Siti Nur Azizah. Kebersamaan kita tidak hanya memperkaya perjalanan akademis, tetapi juga menjadi pilar dukungan emosional dan inspirasi dalam menghadapi setiap cobaan. Terima kasih atas tawa, cerita, dan dukungan yang selalu mengiringi perjalanan kami. Sahabat sejati seperti kalian adalah harta yang tak ternilai.
7. Terima kasih kepada kawan-kawan sekelas Megister IAT Konsentrasi Hadis Angkatan 2022, yaitu Muh, Rizaldi, Taufiqurraman, Adli, Arif, Naddya, dan Sania. Kebersamaan dalam setiap perkuliahan dan diskusi telah menjadi penguat semangat dan sumber ilmu yang berharga. Terima kasih atas kontribusi, kolaborasi, dan dukungan luar biasa yang kita bangun bersama. Semoga setiap langkah kita di dunia akademis ini membawa berkah dan kesuksesan.
8. Terima kasih kepada Kafe Taru Martani 1918 dan seluruh karyawan yang telah menyediakan tempat yang nyaman dalam menyelesaikan Tesis ini. Diskon menu dipagi hari dan wifi yang lancar menjadi penyemangat tersendiri. Kalian telah menciptakan atmosfer yang mendukung produktivitas dan kenyamanan selama proses penelitian. Terima kasih atas keramahan dan kontribusi positif yang membuat perjalanan penulisan tesis ini lebih menyenangkan.
9. Terima kasih kepada kawan-kawan Taru Martani yang selalu memberikan motivasi dan semangat di saat-saat keterpurukan. Ammar Mahir Khilmi, Nugi, Rizal, Illang, Taqin dan Ibnu, kehadiran kalian sebagai teman sejati telah menjadi pilar dukungan dan penyemangat yang tak tergantikan. Terima kasih atas kata-kata semangat, kehadiran, dan persahabatan yang membuat setiap tantangan terasa lebih ringan.
10. Terima kasih kepada Yudi Mahedra, adikku dan sahabatku. Terima kasih telah berbagi hidup, makan bersama, memberikan tempat untuk menginap, meminjamkan uang, dan menjadi teman setia yang selalu "gass aja" ke mana pun. Terima kasih atas kebaikan, dukungan, dan kebersamaan yang telah membuat setiap momen menjadi berarti dan penuh kebahagiaan. Terimakasih, dik!
11. Jodoh penulis kelak, kamu adalah salah satu alasan kuat yang mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini. Meskipun saat ini penulis tidak tahu keberadaanmu, entah di bumi bagian mana dan menggenggam tangan siapa, namun keyakinan ini memberikan semangat ekstra. Seperti kata Bj Habibie, *"Kalau memang dia dilahirkan untuk saya, kamu jungkir balik pun saya yang dapat."* Semoga perjuangan ini menjadi langkah awal menuju takdir yang telah ditentukan.
12. Terakhir, tesis ini kupersembahkan untuk diriku sendiri, Irwansya, S.Ag., M.Ag. Sebagai bukti ketekunan, perjuangan, dan kerja keras selama perjalanan akademisku. Melalui segala tantangan dan rintangan, aku telah belajar,

tumbuh, dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat dan bijaksana. Tesis ini menjadi tonggak penting dalam perjalanan pendidikanku dan merupakan penghargaan atas dedikasi dan tekadku untuk meraih cita-cita. Semoga hasil kerja keras ini menjadi landasan untuk masa depan yang lebih cerah dan penuh pencapaian. Diri sendiri, kau pantas mendapat penghormatan ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf jika dalam penulisan tugas akhir ini banyak kekurangan, terutama dalam substansi penyusunan isi serta lampiran. Dengan hati lapang dada, penulis menerima saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini dimasa yang akan datang.

Jazkallahu Khaeran Katsiran



ABSTRAK

Makna dan pemahaman hadis tentang fakir dan miskin mengalami perubahan makna dari zaman Nabi hingga era kontemporer, dipengaruhi oleh faktor sejarah dan sosial budaya. Pada masa Nabi, pemahaman hadis ini bersifat harfiah dan mengajak untuk berbuat baik kepada yang membutuhkan. Namun, di abad pertengahan, makna hadis diperluas secara alegoris, mendorong bantuan material dan spiritual. Di era modern, hadis ini sering dikaitkan dengan makna politis, mendorong peran umat Islam dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis konteks hadis fakir miskin yang muncul dalam hadis Nabi dan kontekstualisasi hadis tentang fakir miskin dengan konteks fakir miskin masa sekarang. Sumber utama penelitian ini adalah HR. Muslim No. 2360 dan 1722. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif Kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan teori Hermeneutika Nasir Abu Hamid Ziyd.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konteks makna hadis tentang fakir dan miskin dalam zaman Nabi pasca hijrah ke Madinah menggambarkan individu yang menghadapi kondisi ekonomi yang sangat buruk. Kriteria hadis tersebut menguraikan kondisi fakir yang tidak memiliki nafkah, harta benda, hewan ternak, atau harta lainnya, sementara hadis tentang miskin mencakup individu yang secara ekonomi kurang beruntung, meskipun mungkin memiliki beberapa harta. Pemahaman asli dari hadis ini menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada mereka yang memerlukan dan mendorong kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, menggarisbawahi peran penting Islam dalam membantu yang membutuhkan dan membangun kekuatan ekonomi. Dalam konteks saat ini, signifikansi hadis fakir dan miskin beradaptasi dengan masyarakat modern dengan melakukan pemberdayaan fakir miskin yang memiliki indikator termasuk aspek ketidakmampuan memiliki sumber mata pencaharian, pendapatan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar, keterbatasan dalam pendidikan, dan ketiadaan fasilitas layak. Dengan demikian, hadis ini mempertahankan relevansinya dengan menggarisbawahi pentingnya mendukung mereka yang kurang beruntung dalam aspek ekonomi, bahkan dalam konteks masyarakat yang berubah seiring waktu. Dengan data indikator dari Kemensos RI, BPS RI, dan BAZNAS RI, penelitian ini mengidentifikasi kriteria fakir dan miskin dalam masyarakat kontemporer, yang melibatkan aspek-aspek seperti pendapatan, pengeluaran, dan akses ke fasilitas dasar.

Kata Kunci: *Hadis, Fakir, Miskin, Kontekstualisasi*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sumber rujukan untuk transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ža	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

3. *Ta' marbutah* di Akhir Kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	dituli	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

4. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>

فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>

—	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>żukira</i>

و	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

یذهب		ditulis	<i>ya žhabu</i>

5. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
2	تنسي	ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>i</i>
	كریم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah+ wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>furuḍ</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fathah+ ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَعْنُ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+ Lam

Diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf “al”. Apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْمَعْبُودِ، ذِي الْعِزَّةِ وَالْمَنِّ وَالْجُودِ، وَاهِبِ الْحَيَاةِ وَخَالِقِ الْوُجُودِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَيُّ الْحَمِيدُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ذُو الْخُلُقِ الْمَحْمُودِ وَالرَّأْيِ الرَّشِيدِ، وَالْقَوْلِ السَّيِّدِ، بَلَغَ الرِّسَالَةَ عَلَى التَّحْدِيدِ، وَأَدَّى الْأَمَانَةَ لَا نَقْصَ وَلَا مَزِيدَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا، وَبَعْدَ.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya serta berkah shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ akhirnya memberikan kemampuan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang berjudul: *Kontekstualisasi Hadis-Hadis Fakir dan Miskin*. Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentunya dalam proses penulisan tesis ini banyak pihak yang ikut membantu baik berupa motivasi, bimbingan, dukungan maupun do'a yang penulis perlukan agar tetap semangat dan pantang menyerah dalam menyusun tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada hingga kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag, M.Ag. sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., MA selaku Ketua Prodi Megister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan penasihat akademik yang telah memfasilitasi berbagai kebutuhan akademik bagi mahasiswanya.
4. Dr. Muhammad Akmaludddin., M.S.I, selaku pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan penulisan ini. Semoga kesehatan dan keberkahan senantiasa mengiringi Bapak dan sekeluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Serta seluruh para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bimbingan dan didikannya selama ini.

“jaza kumullahu Khairan Kasiran”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
1. Kajian Hadis Fakir Miskin	9
2. Urgensi Pemaknaan Ulang Fakir Miskin di Indonesia.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian	18
2. Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	20
4. Langkah-langkah Operasional.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TINJAUAN UMUM FAKIR MISKIN.....	24
A. Defenisi Fakir dan Miskin.....	24
1. Tinjauan Umum Fakir	24
2. Tinjauan Umum Miskin.....	32
B. Perbedaan Fakir dan Miskin.....	39
C. Makna Kata Fakir dan Miskin Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer.....	43

BAB III ANALISIS TEKS HADIS FAKIR DAN MISKIN.....	48
A. Analisis Struktur Linguistik Hadis Fakir dan Miskin	51
B. Makna Secara Historis	71
1. Konteks Historis Micro Hadis Fakir dan Miskin (<i>Asbab al-Wurud</i>)	71
2. Konteks Historis Makro Fakir dan Miskin (<i>Asbab al-Wurud</i>)	74
C. Menentukan Makna Asli Teks (<i>The Original Meaning</i>)	86
BAB IV KONTEKSTUALISASI FAKIR DAN MISKIN	108
A. Makna Signifikansi/Magza Hadis Fakir dan Miskin.....	108
B. <i>Maskut 'Anhu</i> Hadis Fakir dan Miskin	113
C. Tranformasi Kriteria Fakir dan Miskin Berdasarkan BPS RI, Kemensos RI, dan Baznas RI.....	118
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
RIWAYAT HIDUP PENULIS	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Fakir dan Miskin.....	43
Tabel 2. Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer.....	47
Tabel 3. Ringkas Makna Dalalah, Magza dan Maskut 'Anhu.....	117
Tabel 4. Standar Miskin KEMENSOS, BPS, BAZNAS.....	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makna dan pemahaman hadis tentang fakir dan miskin mengalami pergeseran semantik dan signifikansi sejak zaman Nabi hingga saat ini. Pergeseran ini terjadi karena konteks sejarah dan pengaruh faktor sosial budaya masyarakat saat ini. Pada zaman Nabi, hadis tentang fakir dan miskin dipahami secara harafiah, sebagai ajakan berbuat baik kepada yang membutuhkan.¹ Namun, pada abad pertengahan, hadis diperluas secara alegoris, mendorong umat Islam untuk membantu secara material dan spiritual.² Di era modern, hadis fakir dan miskin sering diberi makna politis, mendorong peran umat Islam dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan merata.³ Pergeseran makna ini menunjukkan adanya perubahan makna fakir dan miskin dari sekedar deprivasi material menjadi juga melibatkan aspek deprivasi sosial dan spiritual di era kontemporer.

¹ Nabi Muhammad mengajarkan pentingnya kepedulian sosial dan kewajiban untuk membantu sesama yang membutuhkan. Hadis tentang fakir dan miskin menjadi panggilan untuk umat Muslim agar tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga mengurus dan membantu orang lain yang berada dalam kondisi kekurangan. Tindakan seperti memberi makan, memberikan perlindungan, atau memberikan bantuan finansial kepada mereka yang membutuhkan merupakan contoh dari pelaksanaan nilai-nilai dalam hadis tersebut. Lihat: Roja Filiza, "Kepedulian Sosial dalam Tinjauan Sufistik," *SPOHN KUDUS 4*, no. 1 (15 Februari 2018): 167–92.

² Alegoris. Artinya, makna hadis tidak lagi dipahami secara kaku, tetapi diinterpretasikan secara simbolis atau melalui perumpamaan. Dalam konteks ini, penafsiran alegoris mengarahkan umat Islam untuk membantu secara materi dan spiritual. Selain memberikan bantuan materi kepada orang-orang yang membutuhkan, umat Muslim juga diajarkan untuk memberikan dukungan dan bantuan secara spiritual. Dukungan spiritual dapat berupa memberikan nasihat, doa, atau bimbingan rohani kepada mereka yang mengalami kesulitan atau kekurangan. Lihat: Erwin Hafid, "Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis," *Jurnal al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 11–27.

³ Asep Saepudin Jahar, "Marketing Islam through zakat institutions in Indonesia," 2015

Sejalan dengan itu, pertumbuhan ekonomi di Indonesia telah menyebabkan terjadinya pergeseran makna fakir dan miskin. Pertumbuhan ekonomi yang stabil berdampak positif terhadap penurunan tingkat kemiskinan secara keseluruhan, namun masih terdapat kelompok masyarakat rentan yang tetap fakir dan miskin.⁴ Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia stabil di kisaran 5-6 persen dan angka kemiskinan turun menjadi 9,82 persen pada Maret 2022, jumlah absolut penduduk Indonesia yang masih hidup dalam kemiskinan masih signifikan. Kelompok masyarakat rentan, seperti mereka yang memiliki pendapatan antara 1–1,5 kali garis kemiskinan, masih berisiko jatuh kembali ke dalam kemiskinan dan kemiskinan akibat guncangan seperti sakit, kehilangan pekerjaan, atau bencana alam.⁵ Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan menurun berdampak pada pergeseran makna fakir dan miskin di Indonesia.

Beragamnya definisi "fakir" dan "miskin" dalam teks-teks agama menimbulkan perbedaan penafsiran di kalangan ulama.⁶ Misalnya, Al-Hanafiyah mendefinisikan fakir sebagai orang yang hartanya tidak mencapai nishab dari harta produktif, sedangkan fakir adalah orang yang hartanya sedikit. Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah mendefinisikan fakir sebagai orang yang tidak memiliki harta sama sekali, sedangkan fakir adalah orang yang hartanya sedikit. Al-Ghazali mendefinisikan miskin sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa.⁷ Disisi lain,

⁴ Muhammad Amsal Sahban dan MM SE, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, vol. 1 (Sah Media, 2018), 56.

⁵ Deksa Imam Suhada dkk., "Efektivitas Para Pelaku Ekonomi Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (2022): 44.

⁶ Mahmud Al-Athrasy, *Hikmah di Balik Kemiskinan* (Qisthi Press, 2019), 60.

⁷ MNur Afgani, "Peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Pekanbaru dalam Mensejahterhkan Masyarakat Fakir dan Miskin," t.t., h. 88.

Hadis Nabi Muhammad mendefinisikan miskin sebagai seseorang yang tidak memiliki apa-apa untuk menutupi kebutuhannya.⁸ Perbedaan definisi tersebut menimbulkan perbedaan interpretasi atas hak dan kewajiban yang diasosiasikan dengan fakir dan miskin.

Karenanya, standar untuk mengukur fakir dan miskin telah berubah dari waktu ke waktu.⁹ Lingkungan sosial dan ekonomi telah berubah sejak zaman Nabi Muhammad Saw.¹⁰ Di masa lalu, kemiskinan sebagian besar disebabkan oleh bencana alam, perang, dan kelaparan.¹¹ Saat ini, kemiskinan sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, dan kurangnya akses ke pendidikan dan kesehatan.¹² Jika merujuk kepada hadis Nabi Muhammad mendefinisikan kekayaan tidak hanya diukur dengan jumlah kekayaan, tetapi juga melibatkan faktor-faktor seperti memiliki keluarga dan rumah yang cukup.¹³ Penting untuk menyesuaikan pemahaman fakir miskin dengan konteks sosial dan waktu yang berlaku. Standar yang digunakan di masa lalu tidak selalu dapat diterapkan dengan sempurna dalam konteks masa kini.

⁸ Abu al-Husain al-Naisaburi Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim* (Bairut: Darul Jail, 2013), No. 2006, 234.

⁹ Dini Amaliah, "Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin," *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 3 (2016): 90.

¹⁰ Michael Bonner, "Definitions of Poverty and the Rise of the Muslim Urban Poor," *Journal of the Royal Asiatic Society* 6, no. 3 (1996): 88.

¹¹ Muslich Shabir, "Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang Zakat dalam Kitab Sabil al-Muhtadin Analisis Intertekstual," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 140.

¹² Muhammad Ngasifudin, "Konsep Sistem Pengelolaan Zakat di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah," *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 5, no. 2 (2016): 219–31.

¹³ Osman Guner, "Poverty in traditional Islamic thought: is it virtue or captivity," *Studies in Islam and the Middle east* 2, no. 1 (2005): 2–5.

Standar yang digunakan pada masa Nabi masa tersebut dapat ditemukan sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan Imam Muslim;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا الْمُغِيرَةُ يَعْنِي الْحِزَامِيَّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِمَنْ يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتُرَدُّهُ اللَّقْمَةُ وَاللَّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ قَالُوا فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطِنُ لَهُ فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Al Mughirah Al Hizami dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang miskin bukanlah mereka yang berkeliling meminta-minta kepada orang banyak, lalu peminta itu diberi sesuap dua suap, atau sebutir dua butir kurma." Para sahabat bertanya, "Kalau begitu, seperti apakah orang yang miskin itu?" Beliau menjawab: "Orang miskin sesungguhnya ialah mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk menutupi kebutuhannya, namun keadaannya itu tidak diketahui orang supaya orang bersedekah padanya, dan tidak pula meminta-minta ke sana ke mari." (HR. Muslim No. 1722)

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي أَبُو هَانِيئٍ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَلَسْنَا مِنْ فُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ فَقَالَ لَهُ عَبْدُ اللَّهِ أَلَيْكَ امْرَأَةٌ تَأْوِي إِلَيْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ أَلَيْكَ مَسْكَنٌ تَسْكُنُهُ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنْتَ مِنَ الْأَعْنِيَاءِ قَالَ فَإِنَّ لِي خَادِمًا قَالَ فَأَنْتَ مِنَ الْمُلُوكِ -- قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَجَاءَ ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ وَأَنَا عِنْدَهُ فَقَالُوا يَا أَبَا مُحَمَّدٍ إِنَّا وَاللَّهِ مَا نَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ لَا نَقْفَةٍ وَلَا دَائِيَّةٍ وَلَا مَتَاعٍ فَقَالَ لَهُمْ مَا شِئْتُمْ إِنْ شِئْتُمْ رَجَعْتُمْ إِلَيْنَا فَأَعْطَيْنَاكُمْ مَا يَسَّرَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِنْ شِئْتُمْ ذَكَرْنَا أَمْرَكُمْ لِلسُّلْطَانِ وَإِنْ شِئْتُمْ صَبَرْتُمْ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ يَسْبِقُونَ الْأَعْنِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَى الْجَنَّةِ بِأَرْبَعِينَ حَرِيْفًا قَالُوا فَإِنَّا نَصْبِرُ لَا نَسْأَلُ شَيْئًا¹⁵

Abdul Rahman al-Habali telah mendengarkan 'Abdullah bni 'Amr bni 'Ash saat salah seorang lelaki berkata padanya bukankah kami ini adalah orang fakir maka 'Abdullah bertanya padanya; apakah kamu memiliki seorang istri, ia menjawab ya, selanjutnya ditanyakan bukankah kamu memiliki rumah dijawab lagi iya, kemudian 'Abdullah menerangkan kamu sebenarnya orang kaya. Lalu orang itu berkata lagi,

¹⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, h. 487.

¹⁵ Muslim bin al-Hajjaj, h. 488.

aku memiliki pembantu, maka ia beritahukan lagi bahwa itu berarti kamu adalah seorang raja.” Abu Abdurrahman berkata, “Ketika saya berada di sisi Abdullah bin Amr, tiba-tiba ada tiga orang laki-laki yang mendatangnya sambil berkata, ‘Hai Abu Muhammad, demi Allah kami tidak mempunyai apa-apa, kami tidak mempunyai nafkah, hewan, dan harta yang lain.’ Abdullah bin Amr berkata kepada mereka, “Jika demikian adanya, apa yang kalian inginkan? Apabila kalian mau, datanglah kembali kepada kami hingga kami memberikan jatah kepada kalian menurut ajaran Allah, atau kami menetapkan persoalan kalian kepada penguasa, ataupun kalian tetap bersabar. Karena saya pernah mendengar Rasulullah SAW melewati, “Sesungguhnya orang-orang Muhajirin yang fakir menyelipkan orang-orang yang kaya masuk ke dalam surga pada hari kiamat dengan selisih waktu empat puluh musim.’ Orang ketiga tersebut menjawab, “Kalau begitu, kami akan bersabar tanpa meminta sesuatu.” (HR. Muslim No. 2360)

Dalam hadis pertama, Nabi mengatakan bahwa seseorang yang menghindari meminta-minta dan hanya diberi sedikit bantuan, misalnya, sepotong atau dua potong kurma, bukanlah orang miskin. Ibnu Hajar menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya mencakup kekurangan harta benda tetapi juga ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta mereka yang keadaannya tidak diketahui oleh orang lain.¹⁶ Dengan kata lain, orang miskin berusaha untuk hidup secara normal dan mandiri daripada mengemis kepada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Sedangkan hadis kedua tanggapan Abdullah bin Amr bin Ash terhadap seorang pengunjung yang fakir. Namun ketika Abdullah bin Amr bertanya kepada orang tersebut apakah ia memiliki istri dan rumah, dan orang tersebut menjawab ya, ia mengatakan bahwa orang tersebut sebenarnya adalah orang kaya. Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan tidak hanya dapat diukur dari jumlah harta yang dimiliki, tetapi juga dengan memiliki keluarga dan rumah yang cukup. Pada saat

¹⁶ Imam al-Hafidz Ahmad bni 'Ali bni Hajar al-Asqalaani, *Fath al-Baari fi Syarhi Shahih al-Muslim*, Juz 6 (Beirut, Dar al-Ma'arif, t.tp.), h. 98.

seseorang menyadari bahwa ia memiliki pembantu, Abdullah bin Amr menyatakan bahwa hal itu membuatnya seperti seorang tuan atau raja.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang merasa miskin atau kekurangan harta benda, masih ada manfaat yang dapat dinikmati, seperti memiliki bantuan atau sumber daya lainnya.

Sejauh ini, diskursus keserjanaan tentang fakir dan miskin hanya berfokus dalam dua pola kajian. *Pertama*, studi tentang fakir dan miskin dalam konsep mufassir. Konsep fakir dan miskin disimpulkan sebagai upaya preventif bagi mufassir untuk menemukan makna dasar fakir dan miskin berdasarkan tinjauan al-Qur'an.¹⁸ *Kedua*, studi yang mengungkap makna fakir dan miskin dalam hadis. Konsep fakir dan miskin disimpulkan terkait pemahaman ulama klasik,¹⁹ telaah hadis²⁰ dan upaya mengentaskan kemiskinan dalam perspektif hadis.²¹ Menginvestigasi pemaknaan hadis. Karenanya, kedua konsep kajian terdahulu belum ditemukan upaya kontekstualisasi hadis yang terfokus kepada objek fakir dan miskin dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi era sekarang ini.

Berangkat dari signifikansi yang telah ditemukan atas kekosongan ruang kajian di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang pergeseran penggunaan hadis-hadis fakir dan miskin di masa Nabi hingga sekarang serta berupaya mengkontekstualisasikan makna tersebut di realitas saat ini. Tesis utama penelitian

¹⁷ Imam Ibn Hajar al-Asqalaani, *Fath al-Baari fi Syarhi Shahih al-Muslim*, h. 98.

¹⁸ Fadilon, "Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin Menurut Mufassir" (Skripsi, Banda Aceh, UIN Ar Raniry Darussalam, 2021).

¹⁹ Farhatul Awaliah, "Pemaknaan kata fakir dan miskin Dalam hadis nabi (Kajian Tematik Hadis Fakir dan Miskin)" (B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, t.t.).

²⁰ L Sulaimang dan Ade Raden Putri Wijaya, "Kemiskinan Dalam Islam Telaah Hadis Riwayat Usamah," *LPPM. IAIN Kendari*, 2017.

²¹ Muhammad Abdullah, "Mengestaskan Kemiskinan dalam Perspektif Hadis" (PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

ini adalah harus mengeksplorasi metode kontekstual Nasr Hamid Abu Zayd di mana makna hadis tentang orang fakir dan miskin telah bergeser dari waktu ke waktu. Selanjutnya, perlu mengkaji dampak dari pergeseran makna ini terhadap cara umat Islam memahami dan menanggapi masalah kemiskinan. Terakhir, perlu mempertimbangkan implikasi dari pergeseran makna ini bagi pengembangan kebijakan ekonomi dan program kesejahteraan sosial di Indonesia.

Dalam penelitian ini, penulis mengintegrasikan teori kontekstual hermeneutika dan teori pertumbuhan ekonomi untuk memahami kontekstualisasi hadis-hadis tentang fakir dan miskin. Hermeneutika digunakan untuk memahami hadis dalam konteks budaya, sejarah, dan sosial saat diturunkan, mengidentifikasi makna yang terkandung di dalamnya dengan lebih baik. Kemudian, teori pertumbuhan ekonomi diterapkan untuk menganalisis implikasi ekonomi dari hadis-hadis tersebut, seperti pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hadis fakir dan miskin, mengaitkannya dengan situasi sosial-ekonomi kontemporer, dan mempertimbangkan relevansinya dalam konteks modern. Hal ini mendukung interpretasi dan aplikasi ajaran Islam terkait kesejahteraan sosial dan pembangunan ekonomi yang sesuai dengan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks makna hadis fakir miskin itu muncul dalam hadis Nabi?
2. Bagaimana kontekstualisasi hadis tentang fakir miskin dengan konteks fakir miskin masa sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian:

1. Untuk menganalisis konteks hadis fakir miskin yang muncul dalam hadis Nabi.
2. Untuk memahami kontekstualisasi hadis tentang fakir miskin dengan konteks fakir miskin masa sekarang.

Kegunaan Penelitian:

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konteks hadis fakir miskin muncul dalam hadis Nabi. Hal ini akan membantu dalam menginterpretasikan hadis dengan benar dan menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman mereka.
2. Memberikan wawasan tentang bagaimana hadis tentang fakir miskin dapat dipahami dan relevan dalam konteks fakir miskin masa sekarang. Penelitian ini dapat memberikan panduan dan pedoman bagi umat Muslim dalam mengaplikasikan ajaran hadis terkait kehidupan nyata mereka.
3. Memperkaya pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan pemahaman hadis tentang fakir miskin dari masa Nabi hingga saat ini. Ini dapat membantu dalam memahami perubahan makna dan pemahaman hadis tentang fakir miskin seiring berjalannya waktu.
4. Memberikan landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang kontekstualisasi hadis dan pemahaman hadis tentang fakir miskin.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah untuk melihat kembali penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dengan tema atau topik yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis melihat jurnal, buku, makalah, dan laporan penelitian sebagai sumber informasi yang relevan dengan subjek penelitian untuk tinjauan Pustaka.

1. Kajian Hadis Fakir Miskin

Kajian mengenai fakir dan miskin dalam al-Qur'an dan hadis tetap menjadi fokus perhatian yang relevan dalam kalangan akademisi dan pemikir. Seperti Farhatul Awaliah, Erwin Hafid, Rahmat Ritonga, Bayu Tri Cahya, dan Mawardi Dalimunthe memberikan wawasan yang beragam terkait dengan pandangan dan penanganan fakir dan miskin dalam Islam. Farhatul Awaliah menekankan pentingnya memberikan dukungan spiritual dan bantuan kepada fakir dan miskin, dengan zakat sebagai sarana utama.²² Erwin Hafid memandang kemiskinan sebagai kondisi relatif dan kesempatan untuk beribadah dan berbuat baik dalam perspektif hadis.²³ Rahmat Ritonga menyoroti perlunya pemahaman yang jelas tentang fakir dan miskin dalam konteks amil zakat, sambil mendorong pemetaan sosial dan evaluasi yang berkelanjutan dalam distribusi zakat.²⁴ Bayu Tri Cahya mengingatkan bahwa kemiskinan adalah masalah global yang

²² Awaliah, "Pemaknaan kata fakir dan miskin Dalam hadis nabi (Kajian Tematik Hadis Fakir dan Miskin)."

²³ Hafid, "Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis."

²⁴ Rahmat Ritonga, "Memaknai Terminologi Fakir dan Miskin dalam Konteks Amil Zakat Masa Kini," *Jurnal al-Hurriyah* 15, no. 2 (2014).

memerlukan perhatian serius, dan ekonomi Islam dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasinya.²⁵ Terakhir, Mawardi Dalimunthe menekankan bahwa tantangan fakir dan miskin juga dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi, yang menunjukkan bahwa pemahaman dan penanganan fakir dan miskin harus selalu beradaptasi dengan perubahan konteks sosial, ekonomi, dan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam menangani tantangan zaman.²⁶ Kesimpulannya, kajian tentang fakir dan miskin dalam Islam selalu relevan dan membutuhkan pemahaman yang mendalam serta penanganan yang sesuai dengan perubahan zaman.

Meskipun telah banyak penelitian sebelumnya tentang fakir dan miskin dalam konteks studi akademis yang memberikan wawasan yang berharga, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi yang unik dengan mengeksplorasi perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi antara masa Nabi Muhammad dan masa sekarang. Fokus pada dampak urbanisasi, globalisasi, perubahan struktur keluarga, dan kemajuan teknologi pada kehidupan fakir dan miskin. Perubahan signifikan dalam lanskap sosial menciptakan tantangan baru bagi fakir dan miskin dalam masyarakat modern. Konteks ekonomi yang dinamis mencerminkan perubahan dalam sistem ekonomi dan pasar, dengan dampak globalisasi dan teknologi terhadap akses mereka terhadap sumber daya dan peluang kerja. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga telah mengubah cara fakir dan miskin berinteraksi dan mengakses informasi. Dengan

²⁵ Bayu Tri Cahya, "Kemiskinan Ditinjau Dari Perpekstif Al-Quran Dan Hadis," *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 1 (27 Maret 2015), <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.850>.

²⁶ Mawardi Dalimunthe, "Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadis)," *Journal of Islamic Law El Madani* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.55438/jile.v1i1.8>.

penekanan pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang dihadapi oleh fakir dan miskin saat ini, diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pandangan yang lebih relevan dan komprehensif terkait penanganan dan pemahaman fakir dan miskin dalam perubahan zaman.

2. Urgensi Pemaknaan Ulang Fakir Miskin di Indonesia.

Terkait kajian fakir dan miskin di Indonesia, beberapa penelitian mengemukakan perspektif dan urgensi yang berbeda. Seperti yang dilakukan oleh Noor Aflah, Ririn Tri Puspita Ningrum, Muhamad Fahrul Mustofa dan Tris Utomo, Dwi Runjani Juwita, Romsy Khairi, dan I. Nyoman Rujana. Penelitian Kuntarno Noor Aflah menggarisbawahi pentingnya menetapkan kriteria yang adil dan relevan bagi masyarakat miskin, mempertimbangkan faktor sosial dan ekonomi.²⁷ Ririn Tri Puspita Ningrum menyoroti perbedaan konsep kemiskinan antara pemerintah dan syari'ah Islam, menekankan pentingnya sinergi dalam pemberdayaan masyarakat miskin melalui zakat.²⁸ Muhamad Fahrul Mustofa dan Tris Utomo membahas standar kemiskinan Badan Pusat Statistik dari perspektif Dr. Wahbah Zuhaili dan menyarankan perlunya menggabungkan aspek sosial dan hak asasi manusia dalam standar tersebut.²⁹ Dwi Runjani Juwita mengulas konsep kemiskinan dari sudut

²⁷ Kuntarno Noor Aflah, "Urgensi Penetapan Kriteria Fakir Miskin Bagi Penyaluran Zakat Di Indonesia," *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF* 4, no. 1 (15 Februari 2018): 167–92, <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3037>.

²⁸ Ririn Tri Puspita Ningrum, "Analisa Metode Penetapan Kriteria Kemiskinan Dan Implikasinya Terhadap Standarisasi Mustahiq Di Indonesia," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (30 Mei 2017): 77–110, <https://doi.org/10.52166/engagement.v1i1.9>.

²⁹ Muhamad Fahrul Mustofa dan Tris Utomo, "Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili," *Wasathiyah* 5, no. 1 (21 Februari 2023): 1–17, <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v5i1.46>.

pandang fikih dan parameter yang digunakan di Indonesia.³⁰ Romsy Khairi mengeksplorasi relevansi kriteria kemiskinan BPS dengan pandangan Mazhab Syafi'i dan menyarankan pembaruan kriteria berdasarkan upah minimum rakyat.³¹

I. Nyoman Ruja membahas transformasi pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan, khususnya melalui program "Desaku Menanti" di Kota Malang.³² Penelitian-penelitian ini memberikan pandangan yang beragam terkait pemahaman, penanganan, dan konteks kemiskinan di Indonesia, menggarisbawahi kompleksitas isu tersebut dalam masyarakat.

Beberapa hasil studi di atas menunjukkan realitas fenomena urgensi pemaknaan ulang fakir dan miskin di Indonesia. Namun, perlu diakui bahwa kajian-kajian tersebut belum sepenuhnya memperhatikan perubahan realitas ekonomi dan keragaman kondisi sosial dalam masyarakat fakir dan miskin.³³ Menurut Anik dan Iin Emy Prastiwi³⁴ mengungkapkan bahwa dalam konteks Indonesia, fenomena kemiskinan juga dapat dilihat dari hubungan kausalitas yang menjelaskan sebab-akibat terjadinya kemiskinan. Badan Pusat Statistik merilis 14³⁵ standar sebab-

³⁰ Dwi Runjani Juwita, "Konsep Kemiskinan Dan Parameternya Di Indonesia; Studi Analisis Perspektif Fiqh," *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (6 September 2013): 139–59.

³¹ Romsy Khairi, "Kontekstualisasi Kriteria Fakir Miskin Dalam Pandangan Mazhab Syafi'i Di Indonesia," *Wasathiyah* 4, no. 1 (14 Maret 2022): 47–59, <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v4i1.18>.

³² I. Nyoman Ruja, "Kemiskinan Dan Perubahan Sosial: Sebuah Model Transformasi Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (30 November 2022): 572–79, <https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.49587>.

³³ Muhamad Fahrul Mustofa dan Tris Utomo, "Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili," *Wasathiyah* 5, no. 1 (2023): 103.

³⁴ Anik Anik dan Iin Emy Prastiwi, "Peran Zakat Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan 'Equity,'" dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 2019, 102.

³⁵ Badan Pusat Statistik (BPS) membuat standar untuk mengukur dan menentukan masyarakat miskin atau tidak dengan memperhatikan 14 kriteria kemiskinan yang digunakan sebagai rujukan dan pedoman. Dari 14 kriteria kemiskinan ini, dapat dikatakan miskin apabila terpenuhi minimal 9 kriteria yaitu: —Pertama—“Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m² per orang.”—Kedua—“Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah atau bambu atau kayu

sebab kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua golongan: faktor alamiah dan faktor non alamiah.³⁶ Untuk pemahaman yang lebih holistik, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan perubahan realitas ekonomi, keragaman kondisi sosial, dan faktor-faktor penyebab kemiskinan dalam konteks masyarakat Indonesia.

E. Kerangka Teori

Kata hermeneutika berasal dari kata bahasa Yunani "*hermeneuein*," yang berarti "menerjemahkan atau menjelaskan".³⁷ Pada praktiknya, hermeneutika dapat dianggap sebagai metode yang digunakan untuk mengubah sesuatu yang tidak jelas menjadi makna yang dapat dipertanggungjawabkan melalui transformasi konteks. Dalam kaitannya dengan hermeneutika terhadap hadis, ada tiga tingkat yang menjadi penting, sehingga harus diperhatikan oleh peneliti, seperti yang diungkapkan oleh Sahiron Syamsuddin. Pertama, memahami makna sebuah teks

murahan."—Ketiga—"Jenis dinding tempat tinggal dari bambu atau rumbia atau kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester."—Keempat—"Tidak memiliki fasilitas buang air besar atau bersama-sama dengan rumah tangga lain."—Kelima—"Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik."—Keenam—"Sumber air minum berasal dari sumur atau mata air tidak terlindung atau sungai atau air hujan."—Ketujuh—"Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar atau arang atau minyak tanah."—Kedelapan—Hanya mengkonsumsi daging atau susu atau ayam dalam satu kali seminggu."—Kesembilan—"Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun."—Kesepuluh—Hanya sanggup makan sebanyak satu atau dua kali dalam sehari."—Kesebelas—Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas atau poliklinik."—Kedua belas—Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan, —Ketiga belas—"Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah atau tidak tamat SD atau tamat SD, —Keempat belas—"Tidak memiliki tabungan atau barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit atau non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya. Lihat: "Badan Pusat Statistik," diakses 20 Juni 2023, <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

³⁶ Mustofa dan Utomo, "Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili," 2023, 103.

³⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial / Fahrudin Faiz* (eLSAQ Press, 2011), 4, //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9822.

atau peristiwa berdasarkan konteks historisnya, yang disebut sebagai makna historis (*al-ma'na al-tarikh*). Kedua, *al-magzha al-tarikh*, atau memahami makna kata atau frasa dalam kaitannya dengan konteks historisnya, disebut sebagai signifikansi denominal historis. Ketiga, signifikansi yang bersifat dinamis (*al-magzha al-muharrik*) menyinggung pemahaman tentang makna yang tercipta setelah berkembang seiring waktu dan dalam berbagai kondisi dan situasi yang berbeda.³⁸

Dalam praktiknya, hermeneutika merupakan suatu metode atau pendekatan yang diterapkan guna mengungkapkan makna yang terkandung di dalam suatu teks dengan melibatkan struktur konseptual pengarang dan aktualisasi gagasan dalam bentuk teks secara lisan maupun non-lisan.³⁹ Keterkendalaan bahasa dan seleksi kata dalam penulisan teks seringkali mengakibatkan pesan yang tidak dapat sepenuhnya mencerminkan inti dari ide yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, peran hermeneutika menjadi sangat penting dalam mengungkapkan esensi yang tersembunyi dalam suatu teks. Hermeneutika dapat dipahami sebagai sebuah metode untuk memahami teks, terutama teks dari masa lalu, yang seringkali memiliki kesenjangan antara pembaca dan penulisnya karena jarak waktu yang cukup panjang, sehingga pembaca berupaya untuk menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis.⁴⁰

³⁸ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020), 8–9.

³⁹ Ilyas Supena, *Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 17.

⁴⁰ Asep Setiawan, "Hermeneutika Al-Qur'an 'Mazhab Yogya' Telaah Atas Teori Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran al-Qur'an," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (30 September 2016): 80–81, <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.614>.

Dalam rangka mengatasi permasalahan yang terkait dalam hadis-hadis yang menggambarkan kehidupan fakir dan miskin, penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna secara historis dan mengaitkannya dengan konteks saat ini dari hadis-hadis tersebut, serta memahami dampak makna tersebut terhadap teks yang mengungkapkan narasi tersebut. Guna mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menerapkan teori yang relevan.

Dalam konteks ini, hadis dapat dipandang sebagai sebuah "teks kebahasaan" yang dibentuk oleh realitas. Oleh karena itu, Nasr Hamid mengembangkan sebuah metodologi yang bertujuan untuk mengungkapkan makna asli dari teks (*meaning/ma'na*) dari hadis, yang kemudian akan menghasilkan makna baru (*significance/maghza*). Argumentasi tersebut sebagai dasar metodologi yang dibangun oleh Nasr Hamid, sehingga ia membedakan antara konsep *tafsir* dan *ta'wil*. Konsep *tafsir* mengacu pada proses mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi atau tidak diketahui yang dapat diketahui. Sementara itu, konsep *ta'wil* kembali ke asal usul sesuatu untuk mengungkapkan *ma'na* dan *maghza*. Adapun *Ma'na* ini adalah interpretasi yang dibangun berdasarkan struktur gramatikal atau tata bahasa dari teks tersebut yang dapat menghasilkan makna-makna secara gramatikal. Sedangkan *maghza* mengacu pada makna dalam konteks secara sosio-historis. Sehingga kedua aspek ini saling terkait erat, di mana *maghza* selalu mengikuti *ma'na*, begitu pula sebaliknya.⁴¹

⁴¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 264.

Namun, hadis sebagai sebuah teks bahasa tidak dapat dilihat secara eksklusif melalui penyelidikan bahasa semata. Penting untuk diperhatikan bahwa hadis merupakan bagian dari sosial dan budaya yang tidak dapat diabaikan dalam suatu masyarakat. Paling tidak, keberadaan *asbab al-wurud* mengindikasikan bahwa hadis merefleksikan kondisi sosial pada saat itu. Oleh karena itu, konteks budaya secara luas (makro *asbab al-wurud*) yang muncul pada masa itu menjadi penting bagi Nasr Hamid dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, seorang peneliti harus memperhitungkan konteks saat hadis tersebut disabdakan. Hal ini dilakukan untuk melihat hal-hal penting dalam teks yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan dalam pemahaman telah muncul dari generasi pertama umat Islam terhadap pesan teks, sehingga hal tersebut tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang pemahaman yang final dan sempurna. Hadis pada dasarnya penggunaan bahasa yang sama dengan bahasa-bahasa lainnya yaitu bahasa Arab. Bahasa ini terus berubah dan berkembang secara dinamis. Hal ini menyiratkan bahwa teks memiliki makna yang terbentuk menjadi penting, atau pada akhirnya, secara umum, ada perkembangan makna. Sehingga kontekstualisasi, Interpretasi dan reinterpretasi yang terus menerus dimungkinkan oleh makna teks yang dinamis, akan terus berlangsung selamanya dan terus dilakukan sepanjang waktu.⁴²

Oleh karena itu, Nasr Hamid menganggap penting memerhatikan konteks (*al-siyaaq*) dalam memahami hadis fakir dan miskin, dengan menggunakan pendekatan metodologis yang melibatkan analisis struktur linguistik, pencarian

⁴² Ali Imron, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010), 125.

informasi sejarah, penentuan makna asli teks, dan mengkontekstualisasi makna dalam konteks kontemporer. Ini memungkinkan pemahaman holistik yang kaya dan relevan terhadap makna hadis tersebut, memungkinkan aplikasi praktis yang lebih baik dalam pemahaman fakir dan miskin dalam Islam.

Pada tahapan kontekstualisasi hadis fakir dan miskin, penulis akan mengkombinasikan redaksi hadis tersebut dengan teori pertumbuhan ekonomi untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi hadis terhadap aspek sosial dan ekonomi dari kondisi fakir dan miskin. Kontekstualisasi hadis ini proses menghubungkan hadis dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya untuk memahami makna agar dapat dipahami dengan baik. Dalam konteks ini, teori pertumbuhan ekonomi digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis implikasi dampak ekonomi dan sosial dari kondisi fakir dan miskin. Teori pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara, termasuk faktor-faktor sumber daya alam, sumber daya manusia, akumulasi modal, teknologi, dan pertumbuhan penduduk saling berinteraksi dengan kondisi fakir dan miskin.⁴³

F. Metode Penelitian

Penelitian merupakan tindakan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau informasi yang baru atau untuk menguji kebenaran dari sebuah hipotesis. Namun, untuk dapat melakukan penelitian yang baik dan benar,

⁴³ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi: Teori Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 2013.

diperlukan suatu metode atau prosedur yang sistematis. Metode penelitian merupakan seperangkat langkah atau prosedur yang terorganisir dan terarah untuk melakukan penelitian dengan baik dan benar. Metode penelitian digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang akurat, valid, dan reliabel sehingga dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang relevan dalam konteks penelitian.⁴⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kontekstualisasi hadis fakir dan miskin. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman tentang topik ini.⁴⁶ Data yang dikumpulkan dapat berupa analisis teks hadis, atau tinjauan literatur yang relevan. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang makna dan konteks hadis fakir dan miskin. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, dengan fokus pada kepustakaan (*Library Research*) dan pengumpulan data deskriptif, memungkinkan peneliti untuk menyelidiki

⁴⁴ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

⁴⁵ Robert Bogdan, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21–22.

⁴⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 224.

secara komprehensif dan terperinci tentang kontekstualisasi hadis fakir dan miskin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam memperluas pemahaman tentang topik ini dan memperkaya literatur akademik terkait pemahaman hadis dalam konteks fakir dan miskin.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Hadis Rasulullah yang tertulis dalam HR. Muslim No. 2360 dan 1722. Data primer ini merupakan titik fokus untuk memahami kontekstualisasi hadis tentang fakir dan miskin. Selain itu, penelitian ini akan menggabungkan data dari berbagai sumber, termasuk Badan Pusat Statistik, Kementerian Sosial, dan Badan Amil Zakat Nasional, yang akan digunakan untuk memberikan konteks nyata dan data empiris terkait kemiskinan dan kebijakan pemerintah di Indonesia. Data sekunder dalam bentuk kitab-kitab ilmu hadis akan membantu untuk mengkaji dan menganalisis hadis tersebut lebih mendalam. Sumber data tambahan berupa literatur tentang sejarah, tafsir, dan *as-Sirah an-Nabawiyah* juga akan menjadi landasan yang relevan untuk mendukung dan melengkapi penelitian ini. Dengan menggabungkan sumber-sumber data ini, penelitian ini memiliki dasar yang kuat untuk menjelajahi makna dan konteks hadis fakir dan miskin dalam Islam, serta untuk menilai relevansinya dalam situasi sosial dan ekonomi kontemporer.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Penelitian mengumpulkan data dari berbagai kitab hadis dan literatur yang mencakup sumber data primer, sekunder, dan pendukung. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi untuk mengevaluasi dan meramalkan isinya. Hasilnya dibagi berdasarkan tema yang berkaitan dengan penelitian, dengan fokus pada hadis sahih atau hasan sesuai kriteria ke-sahih-an. Penelusuran hadis dilakukan melalui program komputerisasi maktabahsyamilah untuk materi standar fakir dan miskin. Selanjutnya, penelitian melibatkan pembacaan ulang dan evaluasi kualitas hadis oleh ulama terdahulu dari *al-Kutub at-Tis'ah* yang telah terbukti kredibilitas hadisnya. Penelitian juga menerapkan pendekatan hermeneutika, dengan menggabungkan teori hermeneutika Nash Hamid Abu Zayd dan teori pertumbuhan ekonomi untuk memahami makna hadis secara lebih komprehensif.

4. Langkah-langkah Operasional

Langkah-langkah operasional berdasarkan metode kontekstualisasi hadis dapat diuraikan sebagai berikut

- a. Menganalisis struktur linguistik hadis fakir dan miskin: Langkah pertama adalah menganalisis struktur linguistik hadis fakir dan miskin. Ini melibatkan pemahaman terhadap tata bahasa, sintaksis, dan gaya bahasa yang digunakan dalam hadis tersebut. Analisis ini membantu

dalam memahami konstruksi kalimat, hubungan antara kata-kata, dan penggunaan bahasa secara keseluruhan.

- b. Makna secara historis: Setelah menganalisis struktur linguistik, langkah berikutnya adalah mencari fakta-fakta sejarah yang terkait dengan hadis tersebut. Hal ini mencakup identifikasi dan pemahaman terhadap konteks historis (*sabab al-wurud* makro) serta konteks sejarah yang lebih spesifik terkait dengan peristiwa atau keadaan saat hadis diungkapkan (*sabab al-wurud* mikro).
- c. Menentukan makna asli teks (*The original Meaning*): Setelah menentukan tingkatan makna teks, langkah berikutnya adalah menentukan makna asli teks. Ini melibatkan upaya untuk memahami makna yang dimaksud oleh Nabi Muhammad pada saat hadis tersebut disabdakan. Hal ini dapat melibatkan kajian konteks, penggunaan bahasa pada masa tersebut, serta pemahaman terhadap kebiasaan dan norma-norma sosial pada saat itu.
- d. Menentukan makna signifikansi (*significance*): Setelah mengetahui makna asli teks, langkah terakhir adalah menentukan makna signifikansi. Ini mencakup memahami implikasi dan relevansi hadis tersebut terhadap konteks saat ini. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk menghubungkan makna historis dengan situasi dan kondisi masa kini, serta mengekstrak pesan yang dapat diterapkan dalam konteks yang mencakup pemahaman terhadap konteks budaya, nilai-nilai, dan norma-

norma yang mungkin tidak secara langsung disebutkan dalam hadis, namun memiliki pengaruh pada makna yang ingin disampaikan.

- e. *Maskut anhu*, yang merupakan elemen yang tersembunyi dalam sebuah teks, sering kali hadir dalam karya tulis, terutama dalam teks yang membahas berbagai wacana. Pesan-pesan ini biasanya tersirat dan tidak secara eksplisit dinyatakan dalam teks, tetapi memiliki peran sentral dalam memberikan makna dan kehidupan pada suatu teks. Sebagai pembaca kontemporer, penting bagi kita untuk mengungkap maskut anhu ini, dan cara pengungkapannya dapat bervariasi tergantung pada perspektif yang diterapkan dalam membaca dan memahami suatu fenomena tertentu

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yakni: Pada Bab I, berisi pendahuluan yang tercakup dalam tujuh aspek di antaranya: latar belakang masalah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat; kajian pustaka; kerangka teori; metode penelitian; dan sistematika pembahasan. Bab II mengulas definisi dan makna fakir dan miskin, membedakan keduanya, serta mengeksplorasi pandangan ulama klasik dan kontemporer terkait konsep ini sebagai dasar teoritis. Sementara di Bab III, analisis teks hadis diterapkan dengan menggunakan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd. Ini mencakup aspek struktur linguistik hadis, konteks sejarah mikro dan makro, pemahaman makna asli teks, serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Di Bab IV, menjelaskan

makna signifikansi hadis fakir miskin, kemudia menemukan *maskut 'anhu* dan menjabarkan perubahan dalam kriteria status fakir dan miskin dijelaskan, termasuk peran Produk Domestik Bruto (PDB) di negara ASEAN sebagai tolok ukur pendapatan sejahtera. Transformasi kriteria dan dampaknya terhadap pemahaman sosial dan kebijakan disajikan dalam konteks Indonesia. Terakhir, Bab V berisi kesimpulan dan saran untuk rangkaian penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konteks makna hadis fakir dan miskin dalam zaman Nabi pasca hijrah ke Madinah dapat dijelaskan melalui metode Hermeneutika Nasir Abu Hamid yang membahas pemahaman asli dari hadis tersebut. Hadis fakir dengan kriteria yang mencakup ketiadaan nafkah, harta benda, hewan ternak, dan harta yang lain menggambarkan individu yang berada dalam kondisi ekonomi sangat buruk. Mereka tidak memiliki sumber penghasilan yang memadai dan membutuhkan bantuan sosial dan dukungan. Di sisi lain, hadis tentang orang miskin dengan kriteria yang mencakup kepemilikan harta namun tidak mencukupi untuk kebutuhan mereka, kemiskinan yang tidak dikenal oleh orang lain, dan tidak meminta-minta secara mencolok, mencerminkan individu yang secara ekonomi kurang beruntung, namun mungkin memiliki beberapa harta.

Pemahaman asli dari hadis fakir dan miskin adalah bahwa mereka menggambarkan orang-orang dalam kondisi ekonomi yang sulit, membutuhkan pertolongan dan dukungan sosial. Ini mencerminkan fokus Islam pada pemberian bantuan kepada mereka yang memerlukan dan mendorong umat Islam untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian,

konteks makna hadis fakir dan miskin dalam zaman Nabi pasca hijrah ke Madinah mempertegas pentingnya mendukung dan membantu mereka yang kurang beruntung dalam aspek ekonomi.

2. Kontekstualisasi/Signifikansi hadis fakir nomor 2360 dan hadis miskin nomor 1722 terkait dengan kondisi ekonomi yang kurang baik, tetapi pesan-pesan dalam hadis ini dapat berkembang sesuai konteks dan pemahaman. Dalam era saat ini, pemberdayaan fakir dan miskin bukan hanya tentang memberi bantuan, tetapi juga mencegah kemiskinan ekonomi. Produk ekonomi syariah yang mendukung zakat dan pemberdayaan menjadi penting dalam menciptakan masyarakat yang adil. *Maskut 'Anhu*, unsur tersembunyi larangan menjadi fakir dan miskin relevan dalam memahami hadis ini dan menekankan pentingnya membangun kekuatan ekonomi serta menghindari kemiskinan. Pesan-pesan dalam hadis ini mendukung prinsip-prinsip sosial, keadilan, dan hak asasi manusia, yang dapat berkontribusi pada masyarakat yang kuat, adil, dan berkeadilan sosial.

Transformasi kriteria fakir dan miskin konteks sekarang dapat dilihat dengan pola masyarakat fakir dan miskin telah mengalami transformasi yang signifikan dibandingkan dengan masa lalu. Berdasarkan data dari Kemensos RI, BPS RI, dan BAZNAS RI, dapat diidentifikasi sejumlah indikator yang digunakan untuk mengkategorikan fakir dan miskin. Indikator fakir mencakup ketidakmampuan memiliki sumber mata pencaharian atau pendapatan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar, pengeluaran yang terutama dialokasikan untuk makanan pokok sederhana,

kesulitan dalam mengakses perawatan medis, ketidakmampuan membeli pakaian minimal setiap tahun, ketiadaan fasilitas buang air besar yang layak, dan penggunaan penerangan non-listrik di rumah. Indikator miskin melibatkan individu yang memiliki sumber mata pencaharian, tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk kebutuhan dasar yang layak, seperti tempat tinggal dengan jenis lantai yang sederhana, ketiadaan fasilitas buang air besar yang layak, kesulitan dalam membeli pakaian minimal setiap tahun, pengeluaran sebagian besar untuk makanan pokok sederhana, serta keterbatasan dalam pendidikan dan pendapatan.

B. Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya membahas konsep fakir dan miskin dalam Islam dengan menganalisis sejumlah hadis yang mengaitkan dengan isu-isu kemiskinan dan kesejahteraan sosial. Analisis mendalam terhadap hadis-hadis ini mengungkapkan pandangan agama Islam terkait dengan kewajiban memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan dan pentingnya menjaga keadilan sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya menghubungkan konsep-konsep ini dengan konteks kontemporer dan peran organisasi keagamaan dalam membantu mereka yang kurang mampu. Dengan mendalami pemahaman terhadap hadis-hadis ini dan menerapkannya dalam konteks sosial, kita dapat lebih efektif dalam mengatasi isu-isu kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam kerangka ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Iman, 2018.
- Al-Athrasy, Mahmud. *Hikmah di Balik Kemiskinan*. Qisthi Press, 2019.
- Al-Bukhārī, Abu Abdillah bin Mughirah bin Ismail. *Shahih al-Bukhārī*. Juz. IV. Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Ghamri, Nabil Hasyim. *Fathul Mannan Syarah wa Tahqiq Kitab Ad-Darimi Abi Muhammad Abdullah bin Abdirrahman*. Bairut: Dar Ma’arif, 2010.
- Ali, K. *Sejarah Islam : Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ali, Muhammad. “Zakat Mal Dalam Kajian Hadis Maudhu’i.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2015): 69–98.
- Al-Mubarakfuri, Abu Alula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim. *Tuhfatul Ahwadzi: Syarah Jami’ Sunan Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2018.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Ibn Sharaf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj : Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Al-Sharif, Tim Mujamma’ Fahd li Tiba’ al-Mushaf. *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*. Madinah: Lembaga percetakan al-Qur’ān Raja Fahd, 1418.
- Abadi;, Muhammad bin Ya’qub al Fairuz. *Al Qamus al Muhith oleh Muhammad bin Ya’qub al Fairuz Abadi*. Daru Al Fikr, 1995. //perpus.staima-alhikam.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2457&keywords=.
- Abazhah, Nizar. *Sejarah Madinah Kisah Jejak Lahir Peradaban Islam*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Abdullah, Muhammad. “Mengestaskan Kemiskinan dalam Perspektif Hadits.” PhD Thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Abdullah Thaidi, H., Ab Rahman Azeemi, dan Azman Ab Rahman. “Analisis Strategi Pemerksaan Asnaf Fakir dan Miskin Berdasarkan Hadis Lelaki Ansar.” *Journal of Fatwa Management and Research*, 2019.
- Abu Abdillah, Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Majah*. Bairut: Dar al-Fiqr al-Mu’asir, 1978.
- . *Sunan Nasa’i*. Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Abu Khalil, Shawqi. *Atlas Hadits, Uraian Lengkap Seputar Nama, Tempat, dan Kaum yang Disabdakan Rasulullah*. Jakarta Timur: Almahira, 2009.
- Afgani, MNur. “Peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Pekanbaru dalam Mensejahterhkan Masyarakat Fakir dan Miskin,” t.t.
- Aflah, Kuntarno Noor. “Urgensi Penetapan Kriteria Fakir Miskin Bagi Penyaluran Zakat Di Indonesia.” *ZISWAF: JURNAL ZAKAT DAN WAKAF* 4, no. 1 (15 Februari 2018): 167–92. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3037>.
- Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis*. Makassar: Alauddin University, 2003.
- . *Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail: paradigma baru memahami hadis Nabi*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara, 2003.
- Ahmad, Izzan. *Uslubi: Kaidah-Kaidah Dasar Ilmu Balaghah*. Bandung: Tafakur, 2012.

- Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Iman, 2018.
- Al-Athasy, Mahmud. *Hikmah di Balik Kemiskinan*. Qisthi Press, 2019.
- Al-Bukhārī, Abu Abdillah bin Mughirah bin Ismail. *Shahih al-Bukhārī*. Juz. IV. Bairut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Ali, K. *Sejarah Islam : Tarikh Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2018.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria Yahya Ibn Sharaf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaj : Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- Al-Sharif, Tim Mujamma’ Fahd li Tiba’ al-Mushaf. *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*. Madinah: Lembaga percetakan al-Qur’ān Raja Fahd, 1418.
- Al-Thabathabai, Muhammad Husain. *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur’an*. Jilid VII. Libanon: Muassasah Al A’La, 1971.
- Amaliah, Dini. “Pengaruh Partisipasi Pendidikan Terhadap Persentase Penduduk Miskin.” *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 3 (2016).
- Amrullah, Haji Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir Juz 1-30. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2018.
- An Nasa’i, Ahmad Abi Adirrahman bin suaib Ali. *Sunan An-Nasa’i*. Riyadh: Maktabah Al-Ma’rifah, 1998.
- Anik, Anik, dan Iin Emy Prastiwi. “Peran Zakat Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pemerataan ‘Equity.’” Dalam *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS*, 119–38, 2019.
- Anita, Dewy. “Perkembang Hukum Ekonomi Islam Pada Periode Mekkah Dan Madinah.” *Syar’ie : Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam* 1 (14 Januari 2019): 22–36.
- Arif, Farah Salsabila. “Analisis Kata Faqīr dan Miskīn (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu),” 2021.
- As-Sajistāni, Abī Dāwud Sulaimān bin Asyaṣ. *Sunan Abī Dāwud*. Riyadh: Darussalam, 2009.
- As-Salah, Abu ‘Amr ‘Usman Ibn ‘Abd ar-Rahman Ibn. *‘Ulum al-Hadis, Tahqiq: Nur ad-Din ‘Itr*. Bairut: Dar al-Fiqr al-Mu’asir, 2000.
- As-Syuyūthī, Imam Jaluddin, dan Jalaluddin Al-Mahalli. *Tafsir Jalalain*. Libanon: Dar Kutub Islamiyah, 1981.
- At-Thobari, Jarir. *Tarikh At-Thobari, Terj. Kharul Anam*. Jakarta: Darul Falah, 2019.
- Awaliah, Farhatul. “Pemaknaan kata fakir dan miskin Dalam hadis nabi (Kajian Tematik Hadis Fakir dan Miskin).” B.S. thesis, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, t.t.
- Azhari, Nadyya Rahma. “APLIKASI METODE ASBĀB AL-NUZŪL MAKRO DALAM SURAT AL-AN’AM.” *Muāsharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 5, no. 1 (2023). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/muasharah/article/view/10172>.
- Aziz, Abdul. *Chiefdom Madinah: Kerucut Kekuasaan pada Zaman Awal Islam*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2016.
- “Badan Pusat Statistik.” Diakses 20 Juni 2023. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>.

- Bogdan, Robert. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologi Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bonner, Michael. "Definitions of Poverty and the Rise of the Muslim Urban Poor." *Journal of the Royal Asiatic Society* 6, no. 3 (1996): 335–44.
- Cahaya, Bayu Tri. "Kemiskinan Ditinjau Dari Perpekstif Al-Quran Dan Hadis." *JURNAL PENELITIAN* 9, no. 1 (27 Maret 2015). <https://doi.org/10.21043/jupe.v9i1.850>.
- Dalimunthe, Mawardi. "Mengatasi Kemiskinan Dalam Islam (Kajian Al-Quran Dan Al-Hadis)." *Journal of Islamic Law El Madani* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.55438/jile.v1i1.8>.
- Fadilon. "Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin Menurut Mufassir." Skripsi, UIN Ar Raniry Darussalam, 2021.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial / Fahrudin Faiz*. eLSAQ Press, 2011. //senayan.iain-palangkaraya.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9822.
- Fatih, Arifin al-. *Misi Rahasia Mush'ab Bin Umair*. Bogor: al-Azhar fresh zone publishing, 2018.
- Fatimah, Fina. *Yahudi di Madinah: Kontribusinya terhadap Nabi Muhammad Saw*. Yogyakarta: PP aL-Imdad, 2018.
- Filiza, Roja. "Kepedulian Sosial dalam Tinjauan Sufistik." *SPOHN KUDUS* 4, no. 1 (15 Februari 2018): 167–92.
- Guner, Osman. "Poverty in traditional Islamic thought: is it virtue or captivity." *Studies in Islam and the Middle east* 2, no. 1 (2005): 1–12.
- Hafid, Erwin. "Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis." *Jurnal al-Hikmah* 12, no. 1 (2011): 11–27.
- Hamdani, Fikri. "Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 1, no. 1 (2015): 34–49.
- Hananta, Yor. "Pengaruh Budaya Tulis Menulis Penduduk Madinah Terhadap Perkembangan Penulisan Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 8, no. 02 (31 Desember 2020): 221–35. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i02.7108>.
- Hanbal, Abū 'Abdullah Muhammad bin. *Musnad Ahmad*. Juz XIX. Bairut: Dar al-Fiqr al-Mu'asir, 1998.
- Hirschkind, Charles. "Heresy or hermeneutics: the case of Nasr Hamid Abu Zayd." *American Journal of Islamic Social Sciences* 12, no. 4 (1995): 463–77.
- i, Louwis bin Naqula Dhahir Nam Ma'luf al-Yassu'. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Bairut: Daar al-Kutub al-Alamiah, 1988.
- Ichwan, Moch Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an: Suatu Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Imron, Ali. *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis, Yogyakarta*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2010.
- . *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2010.
- Ismail, Faisal. *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII M)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Jahar, Asep Saepudin. "Marketing Islam through zakat institutions in Indonesia," 2015.

- Jatmika, Sidik. "Warisan Kejayaan Madinah Bagi Pengembangan Kajian Ilmu Sosial Dan Politik." *Jurnal Hubungan Internasional* 1, no. 2 (2013): 171–78. <https://doi.org/10.18196/hi.2012.0018.171-178>.
- Juwita, Dwi Runjani. "Konsep Kemiskinan Dan Parameternya Di Indonesia; Studi Analisis Perspektif Fiqh." *El-Wasathiyah: Jurnal Studi Agama* 1, no. 1 (6 September 2013): 139–59.
- Khairi, Romsy. "Kontekstualisasi Kriteria Fakir Miskin Dalam Pandangan Mazhab Syafi'i Di Indonesia." *Wasathiyah* 4, no. 1 (14 Maret 2022): 47–59. <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v4i1.18>.
- Lewis, W. Arthur. *Theory of economic growth*. Routledge, 2013.
- Mahfud, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Malik, bin Anas. *Al Muwaththa'*. Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1989.
- Manzur al-Afriqi al-Misri, Abul Fadal Jamaluddin Muhammad bin Makram. *Lisan al-Arab*. Bairut: Daru Sadir, 1987.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam, Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: LESFI, 2004.
- Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahiq al-Makhtum - Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad*. Diterjemahkan oleh Faris Khairul Anam. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Muna, Arif Chasanul. "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan Di Madinah Pada Masa Nabi Muhammad Saw." *Jurnal Hukum Islam*, 2011. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/590>.
- Mundzir, Muhammad. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Al-Ifki (Hoax) dalam Berinteraksi di Media Sosial: Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 7, no. 2 (2023): 221–40.
- Muslim bin al-Hajjaj, Abu al-Husain al-Naisaburi. *Shahih Muslim*. Bairut: Darul Jail, 2013.
- Mustofa, Muhamad Fahrul, dan Tris Utomo. "Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili." *Wasathiyah* 5, no. 1 (2023): 1–17.
- . "Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili." *Wasathiyah* 5, no. 1 (21 Februari 2023): 1–17. <https://doi.org/10.58470/wasathiyah.v5i1.46>.
- Nasr Hâmid, Abû Zayd. *at-Taḥkîr fî Zaman at-Takfîr: li al-Jahl wa az-Zaif wa al-Khurâfah*. Kairo: Maktabah al-Madbûlî al-Mishriyyah, 1995.
- . *Maḥmûm an-Nash: Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Bairut: Markaz as-Saqâfi al-'Arabî, 1998.
- . *Naqd al-Khitab al-Diny*. Mesir: Sina li.al-Nashr, 1994.
- Nawawi, Abu Zakaria Yahya Ibn Sharaf an-. *Syarah Shahih Muslim, Penterjemah Wawan Djunaedi Soffandi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2018.
- Ngasifudin, Muhammad. "Konsep Sistem Pengelolaan Zakat di Indonesia Pengentas Kemiskinan Pendekatan Sejarah." *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)* 5, no. 2 (2016): 219–31.
- Ningrum, Ririn Tri Puspita. "Analisa Metode Penetapan Kriteria Kemiskinan Dan Implikasinya Terhadap Standarisasi Mustahiq Di Indonesia." *Engagement:*

- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (30 Mei 2017): 77–110.
<https://doi.org/10.52166/engagement.v1i1.9>.
- Noor, Fuaz. *Berpikir seperti Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2009.
- Nopriyansa, Eko, dan Rama Wijaya Kesuma Wardani. “Refleksi Hermeneutika Dalam Studi Islam.” *Jurnal khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2020): 117–27.
- Quraish Shihab, Prof. Dr. *Tafsir al-Misbah*. Vol. Vol 15. Jakarta: PT. Lentera Hati, 2003.
- Ridwan, Muannif, Adrianus Chatib, dan Fuad Rahman. “A Sejarah Makkah Dan Madinah Pada Awal Islam (Kajian Tentang Kondisi Geografis, Sosial Politik, Dan Hukum Serta Pengaruh Tradisi Arab Pra-Islam Terhadap Perkembangan Hukum Islam).” *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 7, no. 1 (12 Oktober 2021): 1–20.
- Ritonga, A. Rahman. “Memaknai Terminologi Fakir dan Miskin dalam Kontek Amil Zakat Masa Kini.” *ALHURRIYAH: Jurnal Hukum Islam* 15, no. 2 (2018): 91–104.
- Ritonga, Rahmat. “Memaknai Terminologi Fakir dan Miskin dalam Konteks Amil Zakat Masa Kini.” *Jurnal al-Hurriyah* 15, no. 2 (2014).
- Rodin, Dede. “Rekonstruksi Konsep Fakir dan Miskin sebagai Mustahik Zakat.” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 15, no. 1 (2015): 137–58.
- Ruja, I. Nyoman. “Kemiskinan Dan Perubahan Sosial: Sebuah Model Transformasi Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 3 (30 November 2022): 572–79.
<https://doi.org/10.23887/jish.v11i3.49587>.
- Saeed, Abdullah. *Paradigma, Prinsip Dan Metode Penafsiran Kontekstualis Atas al-Qur'an*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Sahban, Muhammad Amsal, dan MM SE. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Vol. 1. Sah Media, 2018.
- Setiawan, Asep. “Hermeneutika Al-Qur'an ‘Mazhab Yogya’ Telaah Atas Teori Ma'nā-Cum-Maghzā Dalam Penafsiran al-Qur'an.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (30 September 2016): 219–44.
<https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.614>.
- Shabir, Muslich. “Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari tentang Zakat dalam Kitab Sabīl al-Muhtadīn Analisis Intertekstual.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 1–18.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press, 2012.
- Soekanto, Soerjono, dan Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhada, Deksa Imam, Dessy Rahmadani Rahmadani, Masnum Rambe, Maulana Abdul Fattah Fattah, Putri Fadillah Hasibuan, Salsabilla Siagian, dan Sari Wulandari. “Efektivitas Para Pelaku Ekonomi Dalam Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 10 (2022): 3201–8.

- Sukirno, Sadono. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grasindo Persada, 2010.
- Sulaimang, L, dan Ade Raden Putri Wijaya. “Kemiskinan Dalam Islam Telaah Hadist Riwayat Usamah.” *LPPM. IAIN Kendari*, 2017.
- Sunarwoto, dkk. *Hermenetika al-Qur'an Madzhab Yogya*. Yogyakarta: Islamika, 2013.
- Supena, Ilyas. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Sya'ban, Sya'ban Muhammad. *Al-Madkhal Li Dirasat al-Qur'an Wa al-'Ulum al-Islamiyah*. Juz II. Kairo: Dar al-Ansor, t.th.
- Syamsuddin, Sahiron. *Pendekatan Ma 'Nā-Cum-Maghzā Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020.
- Winsink, A.J. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Hadīts*. Lieden: Maktabah Brill, 1936.
- Yakub, Muhammad. “Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 7, no. 1 (24 Agustus 2019): 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>.
- Yusuf, Muhammad. “Telaah Majas Pada Hadits-hadits Kitab Shahih Al-Bukhari.” Tesis Program Pasca Sarjan, UIN Syarif Hidayatullah, 2005.
- Zabadi, Fairu. *Qamus al-Muhit*. Jilid III. Bairut: Dar al-Fikr, 1973.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Zaimar, Okke KS. *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.